

ANALISIS MODEL BUDAYA PADA FILM DOKUMENTER KAMPOENG KUNYIT SUTRADARA DWI CHITA SUCI MELALUI MISE EN SCENE

Dani Manesah

Fakultas Seni dan Desain / Film dan Televisi, Universitas Potensi Utama

Korespondensi penulis: manesahh@gmail.com

Aji Purnomo

Fakultas Seni dan Desain / Film dan Televisi, Universitas Potensi Utama

Email: ajipurnomo@gmail.com

Abstract. *The title of this study is Cultural Model Analysis on the Documentary Film Kampong Kunyit Director Dwi Chita Suci. Film is an art form that contains information and entertainment It contains a representation or meaning of what is displayed. This study aims to represent or interpret the local Malay culture contained in the film Kampong Kunyit through mise en scene which displays Malay culture. The type of research approach that the author used in this study was a qualitative method and used content analysis based on the cultural model of Edgar H. Schein. Edgar H. Schein divided this cultural model into two categories, such as The Culture of Things and cultures are not objects. Meanwhile, the results of this study show that in the film documenter Kampong Turmeric Director Dwi Chita Suci found a representation of two cultural signs, including: (a) culture and art (b) language (c) cultural wealth consisting of local food drinks (papeda and sopi) and intangible cultures, namely: (a) traditional beliefs / rituals (b) personal relationships.*

Keywords: *Dwi Citha Suci, Local Cultural Model, Kampong Kunyit, Mise En Scene.*

Abstrak. Judul penelitian ini adalah Analisis Model Budaya Pada Film Dokumenter Kampong Kunyit Sutradara Dwi Chita Suci. Film adalah suatu bentuk seni yang mengandung informasi dan hiburan Ini berisi representasi atau makna dari apa yang ditampilkan. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan atau memaknai budaya lokal Melayu yang terdapat pada film Kampong Kunyit melalui mise en scene yang menampilkan budaya Melayu. Jenis pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan menggunakan analisis isi berdasarkan model budaya Edgar H. Schein. Edgar H. Schein membagi model budaya ini menjadi dua kategori, seperti Budaya Benda dan budaya bukanlah benda. Sementara hasil penelitian ini menunjukkan adanya bahwa pada film documenter Kampong Kunyit Sutradara Dwi Chita Suci ditemukan adanya representasi dua tanda kebudayaan antara lain: (a) budaya dan seni (b) bahasa (c) kekayaan budaya yang terdiri dari makanan Minuman lokal (papeda dan sopi) dan budaya tak berwujud, yaitu: (a)kepercayaan/ritual tradisional (b) hubungan pribadi.

Kata kunci: Dwi Citha Suci, Model Budaya Lokal, Kampong Kunyit, Mise En Scene.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya dan warganya tertinggi di dunia. Dan mungkin tidak banyak orang yang tahu persis jumlah suku yang tinggal di Indonesia. Dalam sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2000, ada sekitar 1.128 suku yang tinggal di Indonesia. Memang benar bahwa kelompok etnis yang berbeda memiliki budaya dan sistem budaya yang berbeda dan tidak semua orang saling mengenal dengan baik. Nilai-nilai budaya yang dikandungnya menciptakan modal laten dan fundamental dalam pembentukan identitas bangsa. Kekayaan warisan budaya dan nilai kearifan lokal terus berkembang dari generasi ke generasi, dan juga merupakan sumber daya yang sangat berharga bagi bangsa dan negara. Film adalah media komunikasi yang lahir dari produk media massa populer. Pengiriman pesan melalui media film adalah cara terbaik dan Efektif dalam mengetahui informasi yang ingin disampaikan pendengar dapat diarahkan oleh. Ekspresi suara dan gambar dalam film adalah Termasuk unsur hiburan, budaya dan informasi, serta kehadiran bioskop politik, budaya, pendidikan, keindahan alam, religi. Film merupakan salah satu produk komunikasi massa yang pengaruhnya Dapat dijangkau oleh semua lapisan sosial masyarakat. Film juga dapat digunakan untuk merepresentasikan budaya dan berfungsi sebagai proses budaya Komunitas yang diekspresikan dalam video.

Produksi film tentunya dipengaruhi oleh latar belakang dan budaya penciptanya (Ardianto, 2004: 136). Dalam hal ini, budaya tertentu dipengaruhi oleh perilaku media melalui penyebaran informasi yang ditampilkan. Media berperan di sini Ini sangat penting karena begitulah cara kita mengkonstruksi realitas. Isi film digerakkan dan diproyeksikan oleh produser Ciri atau unsur kebudayaan. Salah satu film yang menampilkan budaya Melayu dengan kearifan lokal adalah Film Kampong Kunyit yang disutradarai oleh Dwi Chita Suci. Kampong Kunyit sendiri merupakan film dokumenter yang menceritakan tentang realitas masyarakat Melayu Deli yang bertahan dan mempertahankan identitas budayanya hingga saat ini. Berbicara tentang identitas budaya, Indonesia memiliki berbagai jenis identitas budaya dalam satu pulau. Gambaran budaya dan kehidupan nyata masyarakat Melayu Deli Sumatera Utara sendiri dapat diperoleh dan dilihat melalui film dokumenter yang berjudul Kampong Kunyit. Film ini menarik untuk dikaji karena menampilkan Latar belakang budaya yang berbeda dalam banyak hal, budaya tersebut dapat dilihat pada film documenter Kampong Kunyit. Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat tidak sama,

Seperti halnya di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda. Namun setiap kebudayaan pasti mempunyai ciri atau sifat yang sama.

Karakteristik ini didefinisikan secara universal secara khusus, tanpa membedakan faktor-faktor seperti, (1) ras, lingkungan alam, atau pendidikan. 2) Kualitas esensial yang umum untuk semua budaya dan semua tempat yang ada sebelum lahirnya suatu generasi dan tidak hilang dengan berakhirnya suatu generasi yang bersangkutan. , (3) budaya diperlukan bagi manusia dan dimanifestasikan dalam perilakunya. (4) Aturan, termasuk kewajiban, tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan yang dilarang dan diizinkan (Setiadi. dkk, 2011:33-34). Sistem budaya lokal dapat menghasilkan berbagai jenis perbedaan budaya. Jenis budaya ini dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis. Yakni, pertama, budaya material berupa kreativitas, prakarsa. Peralatan pemrosesan alami untuk benda berwujud, bangunan, pabrik, jalan, rumah, dll. Kedua, adat istiadat, budaya tak berwujud berupa adat istiadat seperti sains (Setiadi. dkk, 2011:33-35).

Senada dengan perkataan tersebut Lustig & Koester (Puspasari, 2017:03) mengatakan bahwa Identitas budaya adalah perasaan yang dimiliki seseorang terhadap budaya atau kelompok etnis tertentu. Identitas budaya terbentuk melalui proses budaya yang melibatkan pembelajaran dan penerimaan tradisi, warisan, bahasa, agama, nenek moyang, estetika, cara berpikir, dan struktur sosial dalam suatu budaya. Seseorang dengan identitas budaya menginternalisasikan keyakinan, nilai, norma, dan perilaku sosial yang berasal dari budaya mereka dan menganggap budaya itu sebagai bagian dari rasa diri mereka. Kehadiran, kemampuan, dan keragaman media dalam film telah menjadi sumber informasi budaya, dan salah satunya mungkin keberadaan film Indonesia yang muncul silih berganti.

TINJAUAN PUSTAKA

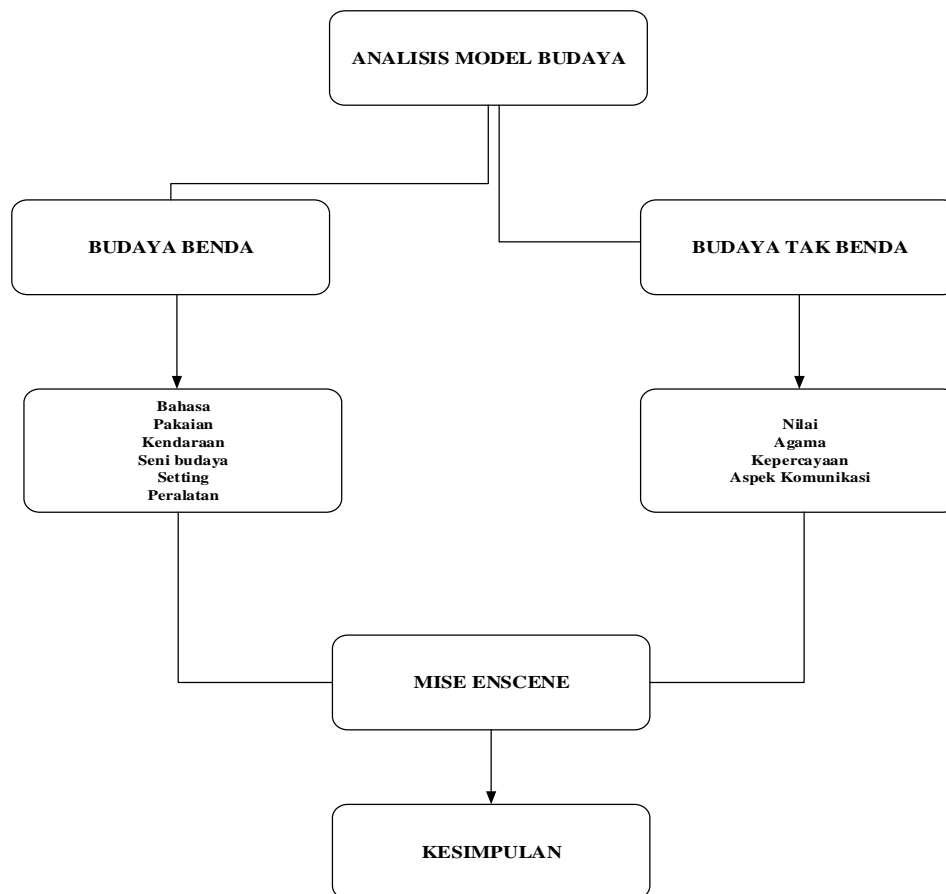
Adapun tinjauan pustaka yang dijadikan penulis sebagai acuan adalah sebagai berikut:

1. D. Manesah, "Analisis Identitas Budaya Lokal Pada Film Toba Dreams Sutradara Benni Setiawan Melalui Mise En Scene Dan Dialog. Jurnal yang ditulis oleh dosen Universitas Potensi Utama Program Studi Televisi dan Film Fakultas Seni dan Desain. Penelitian yang diangkat ini adalah mengangkat identitas budaya Batak Toba dan memaparkan wujud budaya tersebut melalui *mise-en-scene* dan dialog yang terdapat pada film Toba Dreams Sutradara Benni Setiawan. Identitas budaya lokal tersebut dapat dilihat melalui wujud – wujud budaya. Wujud budaya Batak Toba tersebut dapat dilihat melalui aspek *mise-en-scene* (setting, kostum dan make up, pergerakan pemain) dan dialog.

2. Ulinnuha,dkk,” Kajian Semiotika: Identitas Budaya Lokal Dalam Film Golok Lanang Wanten Karya Darwin Mahesa. Jurnal yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Pada penelitian ini mengangkat identitas budaya lokal masyarakat Indonesia Khususnya Provinsi Banten. Seperti pemahaman dan kepekaan mendalam mengenai Identitas budaya lokal yang ditinjau dari sebuah tanda ikon, indeks, dan simbol dalam film. Dari beberapa sistem tanda yang ditemukan dalam film ini terdapat makna identitas budaya lokal serta pesan moral yang menjadi peran dan penyokong dalam pembelajaran.
3. Cindenia, dkk “Representasi Budaya Dalam Film Salawaku”. Jurnal yang ditulis oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh. Dalam penelitian ini peneliti sebelumnya membahas terkait representasi pemaknaan terhadap sesuatu yang ditampilkan pada film Sarawak. Sementara hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa dalam Film Salawaku ditemukan representasi dua tanda kebudayaan antara lain budaya benda yang terdiri dari : (a) Seni Budaya (b) Bahasa (c) Produk Makanan dan Minuman Lokal(Pappeda dan Sopi) dan budaya bukan benda, yaitu : (a) Kepercayaan/Upacara Adat (b) Hubungan Personal..

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan proses yang dilakukan secara bertahap, yakni perancangan penelitian, pengumpulan data, analisis data dan penyajian data. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah: Film dokumenter yang berjudul Kampong Kunyit. Kajian film ini dipilih karena mengkaji seperti apa model budaya yang terdapat pada film. Analisis yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: Shots/sequences/scenes dan teks dialog termasuk dalam film Kampong Kunyit nanti di screenshot atau screen recording. Dalam hal ini urutannya diketahui Seperti teater, yaitu akting. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan kepustakaan. Berikut ini merupakan salah satu gambar analisis model budaya menggunakan *mise en scene*.



Gambar 1. Analisis Model Budaya Dengan Miseenscene

Sumber. Dani Manesah, 2022

Alur penelitian dimulai ketika film Kampong Kunyit mulai dianalisis, peneliti menganalisis film Kampong Kunyit seperti dari mise-en-scene yang kemudian dibagi menjadi setting, kostum, karakter, dan akting. Setelah dari segi mise-en-scene, peneliti masuk kedalam model budaya, diantaranya terdapat model budaya benda dan model budaya tak benda, model budaya benda sendiri terdiri dari Bahasa, Pakaian, Kendaraan, Seni Budaya, Setting dan Peralatan sementara Model Budaya Tak Benda sendiri seperti Nilai, Agama, Kepercayaan dan Aspek Komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film merupakan karya seni yang dapat dikomunikasikan dan disebarluaskan untuk penonton. Pratista mengatakan bahwa film merupakan sebuah sinema dan merupakan kombinasi bahasa. Bahasa suara dan gambar, diterima oleh penonton melalui pengalaman spiritualitas dan budaya (Pratista, 2008:3). Adapun pembahasan terhadap Analisis Model

Budaya Pada Film Dokumenter Kampoeng Kunyit Sutradara Dwi Chita Suci Melalui *Mise en Scene* dapat dilihat melalui pembahasan dan gambar dibawah ini.

A. *Mise En Scene*

1. *Setting*

Setting adalah seluruh latar bersama segala property nya (Pratista, 2008 : 62). Latar tersebut dapat dilihat pada saat pembuatan film documenter Kampoeng Kunyit. Kampoeng Kunyit adalah film yang disutradarai oleh Dwi Chita Suci. Lokasi syuting film dokumenter Kampong Kunit di sekitar desa Batangquis di Sumatera Utara. Lokasi Shotting film Dokumenter Kampoeng Kunyi dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Lokasi Shotting Film Kampoeng Kunyit.

Sumber : Dani Manesah, 2022.

2. *Kostum dan Make Up*

Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya. Aksesoris kostum termasuk di antaranya, topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, tongkat dan sebagainya. Dalam sebuah film busana tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh semata namun, juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya (Pratista, 2008 : 71). Kostum yang digunakan pada saat pembuatan film dokumenter Kampong Kunyit ini menggunakan kostum adat Melayu yaitu baju teluk belangan dan menggunakan tanjak. Kostum Bagi orang Melayu, pakaian selain berfungsi sebagai penutup aurat

dan pelindung tubuh dari panas dan dingin, juga menyerlahkan lambang-lambang. Lambang-lambang itu mewujudkan nilai-nilai terala (luhur) yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Kostum tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Penggunaan Kostum Film Kampoeng Kunyit.

Sumber : Dani Manesah, 2022.

Busana Melayu dari ujung kepala hingga ujung kaki memiliki makna dan kepraktisan. “Pakaian telah berkembang dengan makna yang berbeda, karena semuanya terkait dengan norma sosial, agama, dan adat istiadat. Pentingnya pakaian Melayu juga terkait dengan fungsinya: pakaian menyembunyikan rasa malu sebagai penerima kebaikan, pakaian sebagai pertahanan terhadap bala. Ada tiga jenis pakaian Melayu untuk pria. Pertama, kemeja Cheka Musang Murray, yang terdiri dari celana panjang, kain, dan songkok. Baju ini sering digunakan pada acara keluarga seperti pesta. Dua baju potong Tionghoa Malaysia, baju ini banyak digunakan dalam keseharian di rumah untuk mengadakan acara informal. Dan yang ketiga adalah baju melayu teluk belanga. Baju ini terdiri dari celana panjang, kain sampin, dan songkok yang menutupi kepala.

3. Pergerakan Pemain.

Karakter adalah pelaku cerita yang memotivasi cerita dan selalu bergerak. Saat melakukan suatu tindakan. Perhatikan bahwa pendongeng dapat mengambil banyak bentuk fisik yang berbeda dan tidak selalu dalam bentuk manusia. Pendongeng juga dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis sesuai dengan kebutuhan dan perannya dalam cerita Film (Pratista, 2008:80). Pergerakan tersebut dapat kita lihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Peregerakan Pemain Film Kampong Kunyit.

Sumber : Dani Manesah, 2022.

Pergerakan dalam pemain pada film dokumenter pada film dokumenter pada film Kampong Kunyit terlihat pada gambar 3. Dimana pemain tersebut sedang terlihat memperkenalkan silat melayu kepada masyarakat sekitar yang sedang menghadiri sebuah acara pernikahan.

4. Bahasa

Dialog sinematik adalah kata-kata yang diucapkan langsung oleh pemain secara langsung. Menurut Boggs (1992:54), penggunaan tata bahasa, struktur kalimat, Kosakata dan, di atas segalanya, dialek khusus aktor, semuanya Tunjukkan tingkat sosial dan ekonomi, pencapaian pendidikan, dan proses mental karakter. Penggunaan dialog dalam pembuatan film menekankan pada kata yang diucapkan dan aksen. Bahasa dan aksen dalam film bervariasi menurut wilayah dan waktu. Setting cerita yang dapat meyakinkan penonton bahwa film tersebut nyata terjadi di wilayah tersebut. Bahasa dan aksen juga dapat menentukan kepribadian seorang pemain. Bahasa dan aksen tersebut terdapat pada gambar dibawah ini dimana narasumber yang terdapat pada film documenter Kampong Kunyi sedang menjelaskan terkait sejarah dan perkembangan masyarakat melayu tersebut.



Gambar 4. Narasumber Sedang Menjelaskan Terkait Kampong Kunyit

Sumber : Dani Manesah, 2022.

B. Model Budaya

Menurut Edgar H. Schein (Miller, 2006: 89) mendefinisikan budaya sebagai berikut,

“Culture is “A pattern of share basic assumption that the group learner as it solved itsproblems of external adaptation and internal integration, that has worked well enough to be considered valid and therefore, to be taught to new members as the correct way to perceive, think and feel in relation to these problems”. Ini berarti bahwa budaya ialah pola asumsi-asumsi yang ditemukan oleh suatu kelompok tertentu dan dikembangkan melalui pembelajaran untuk memecahkan masalah-masalah adatasi eksternal, dan integrasi internal yang telah berjalan cukup lama untuk dipandang sebagai sesuatu yang sah, maka dari itu, diajarkan kembali kepada anggota-anggota yang baru sebagai cara yang benar untuk memandang, berpikir, dan merasa dalam kaitannya dengan masalah tersebut.

Budaya organisasi tampaknya mengacu pada sistem makna dibagikan oleh anggota untuk mengklasifikasikan organisasi ke organisasi lain. Schine juga menjelaskan beberapa elemen Kebudayaan, yaitu: ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, adat, perilaku, masyarakat (norma), asumsi dasar, nilai, pembelajaran/pewarisan, Kustomisasi eksternal dan masalah integrasi internal. Schein (Puspasari dkk.2017:04) Budaya dibagi menjadi budaya sasaran dan budaya. Budaya bukanlah suatu hal. Budaya material memiliki sifat budaya yang dapat didengar atau dilihat sebagai bahasa, pakaian, kendaraan, seni dan budaya, lingkungan, fasilitas Tapi sehari-hari, budaya non-objektif adalah budaya abstrak. nilai, norma, agama, Keyakinan, Aspek Komunikasi, Perilaku, Gaya Hidup. Adapun model budaya mulai dari Budaya Benda dan

Budaya tak benda akan terlihat pada film documenter Kampong Kunyit dalam dalam penjelasan dibawah ini.

1. Representasi Budaya Benda

a. Seni Budaya

Pada gambar dibawah ini terlihat beberapa kumpulan orang tua sedang memegang sebuah alat yang disebut sebagai rebana.



Gambar 5. Tarian Hadrah

Sumber : Dani Manesah, 2022.

Gambar diatas menunjukkan terdapatnya beberapa orang tua yang tengah berlatih menggunakan sebuah alat yang bernama rebana. Rebana merupakan sebuah alat musik yang berasal dari suku Melau Deli. Alat musik tersebut digunakan dan disandingkan dengan satu tarian yang bernama tarian hadrah. Tarian hadrah sendiri dimainkan oleh beberapa orang baik remaja maupun orang tua. Peran para pemain alat rebana tersebut yaitu untuk mengiringi tarian hadrah yang akan ditampilkan pada film Dokumenter Kampong Kunyit.

b. Bahasa dan Dialek Melayu Deli



Gambar 6. Bahasa dan Dialek Melayu

Sumber : Dani Manesah. 2022

Pada gambar tersebut terlihat seorang pemuda yang tengah menggunakan pakaian khas adat Melayu Deli yaitu dengan baju teluk belanga dan dengan tanjaknya. Pada film dokumenter *Kampoeng Kunyit* ini Masyarakat Kampoeng Kunyit ini masih menggunakan Bahasa Melayu Deli untuk kegiatan sehari-hari, atura tuturan pun masih menggunakan tuturan suku Melayu Deli.

c. Pakaian dan Peralatan



Gambar 7. Ibu-Ibu yang sedang membuat makan emping dan berpakaian sederhana

Sumber : Dani Manesah. 2022

Kegiatan masyarakat Melayu Deli yang terdapat pada film documenter Kampong Kunyit yaitu terdapat dua orang ibu-ibu yang tengah membuat makanan yang bernama *emping* dalam pembuatan makanan *emping* tersebut peralatan yang digunakan masih secara tradisional yaitu seperti sebuah palu dan alas yang berasal dari kayu. Selaian makanan *emping* tersebut terdapat pula sejumlah makanan yang ada pada film Kampong Kunyi yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 8. Makan Nasi Hadap-hadapan Acara Pernikahan Masyarakat Melayu

Sumber : Dani Manesah. 2022

Pada gambar diatas merupakan kegiatan makan nasi hadap-hadapan. Upacara pernikahan makan nasi hadap-hadapan masyarakat melayu dihadiri oleh hanya satu perempuan (ibu) dari keluarga mempelai perempuan yang ikut dalam upacara makan tatap muka, tetapi menurut adat Melayu di deli, laki-laki tidak boleh ikut. Kedua mempelai dibawa ke depan kamar atau pelaminan tempat disuguhkan hidangan nasi tatap muka, disertai dengan pengiring, kue, halwa dan manisan bunga buah-buahan. Posisi biasa saat makan nasi saling berhadapan adalah kedua mempelai duduk berjajar persegi panjang. Kemudian, empat buah nasi lemak atau paha dengan minyak beras diletakkan di depan kedua mempelai, dan ditaruh sekeping nasi. Di atas adalah manisan bunga buah. Makan nasi tatap muka ini dipimpin oleh seorang pembicara wanita, yang dikenal dalam tradisi deli Malaysia sebagai Mak Inang, dan dua pengiring pengantin, masing-masing acara pribadi dimulai dengan lagu sajak (<http://serambi-melayu.blogspot.com/2010/05/adat-perkawinan-melayu-deli.html> diakses pada tanggal 01-10-2022).



Gambar 9. *Telangkai*

Sumber : Dani Manesah, 2022.

Selain makanan tersebut terdapat pula tradisi lain yang dilakukan oleh *telangkai*. *Telangkai* sendiri dalam masyarakat Melayu merupakan acara penyambutan pengantin peragaannya dipimpin oleh para *telangkai* adat utusan dari pihak keluarga pengantin laki-laki dan perempuan.

2. Representasi Budaya Tak Benda

Model budaya tak benda yang terdapat pada film dokumenter *Kampoeng Kunyit* dapat dilihat sebagai berikut.

a. Nilai, Agama dan Kepercayaan



Gambar 10. *Tepung Tawar*

Sumber : Dani Manesah, 2022

Pada gambar 10 terdapat sebuah kegiatan yang ada pada film Kampong Kunyit Acara tepung tawar dikenal juga sebagai salah satu tradisi bagi masyarakat Melayu. Secara khusus, dalam tradisi Melayu deli, acara tepung tawar telah digunakan atau diadakan pada acara pernikahan dari zaman dahulu hingga saat ini.



Gambar 11. Tepak Sirih

Sumber : Dani Manesah, 2022

Pada gambar 11 terlihat sebuah perempuan yang membawa tepak sirih pada kegiatan pernikahan masyarakat melayu pada film documenter Kampong Kunyit. Tepak sirih yang dibawa ke rumah tua wanita ini minimal terdiri dari lima tepak, antara lain tepak untuk kata pembuka, tepak merisik, tepak memining, tepak emas , dan tepak ikat janji.

KESIMPULAN DAN SARAN

Budaya merupakan aspek penting karena merupakan identitas yang mewakili kepribadian berbeda dari setiap orang. Budaya merupakan jembatan komunikasi dasar, jika budaya beragam, melalui praktik komunikasi juga berubah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui analisis sebuah film, maka film dokumenter kampong kunyit ini terdapat beberapa hasil analisis terkait Model Budaya Benda dan Model Budaya Non Benda yang diperkenalkan oleh Edgar H. Schein diantaranya adalah sebagai berikut , Budaya Benda 1. Bahasa, 2. Seni Budaya, 3. Pakaian, dan 4. Peralatan. Sementara model budaya tak benda adalah seperti, 1. Tepung tawar, dan 2. Tepak Sirih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Potensi Utama dan LPPM Universitas Potensi Utama dalam kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Gustiyanti, P. (2018). Kajian semiotika: Identitas budaya lokal dalam film Golok Lanang Wanten karya Darwin Mahesa. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 1(2), 106-115.

Manesah, D. (2019). Analisis Identitas Budaya Lokal Pada Film Toba Dreams Sutradara Benni Setiawan Melalui Mise En Scene Dan Dialog. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 5(1), 72–84.

Mulyana, Deddy (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Pratista. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Miller, Katherine. (2006). *Organizational Communication: Approaches and Processes* (6th ed.). Belmont C/A. Thomson and Wadsworth.

Puspasari, C., Masriadi, M., & Yani, R. (2020). Representasi Budaya dalam Film Salawaku. *Jurnal Jurnalisme*, 9(1), 18-37.

Webtografi

<http://serambi-melayu.blogspot.com/2010/05/adat-perkawinan-melayu-deli.html> diakses pada tanggal 01-10-2022.